



Ranah Research:
Journal of Multidisciplinary Research and Development

082170743613 | ranahresearch@gmail.com | <https://jurnal.ranahresearch.com>

E-ISSN: [2655-0865](https://doi.org/10.38035/rrj.v7i1)
DOI: <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i1>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Pemberdayaan *Community-Based Womanpreneur*: Efektivitas Pada Produksi Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Omah Batik Mojo Dengan Menggunakan Canting Cap Di Desa Mojowangi Kecamatan Mojowarno-Kabupaten Jombang

Melani Rahadiyanti¹, Soelistyowati², Christina Sudyasjayanti³

¹ Universitas Ciputra, CitraLand CBD Boulevard, Made, Kec. Sambikerep, Surabaya- Jawa Timur, melania.rahadiyanti@ciputra.ac.id

² Universitas Ciputra, CitraLand CBD Boulevard, Made, Kec. Sambikerep, Surabaya- Jawa Timur, soelistyowati@ciputra.ac.id

³ Universitas Ciputra, CitraLand CBD Boulevard, Made, Kec. Sambikerep, Surabaya- Jawa Timur, christina.sudyasjayanti@ciputra.ac.id

Corresponding Author: melania.rahadiyanti@ciputra.ac.id ¹

Abstract: *This community service program was obtained from the Grant of the Directorate of Research, Technology, and Community Service of the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia. Aiming to analyze the effectiveness of community-based womenpreneur in the Omah Batik Mojo Joint Business Group (KUBE) in Mojowangi Village, Mojowarno District, Jombang Regency. Focus on community service on problems in management, 1). Weak entrepreneurial spirit, 2). There is a lack of activities at Omah Batik KUBE, so that its members are not active. And 3) Social problems, lack of selling value and decreased consumer interest due to lack of promotion. The motifs owned by KUBE Omah Batik Mojo are limited to less varied motifs. The long-standing constraints in production, the limitations of materials and tools are still traditional, increasing the needs of the market that continues to grow. The solution is the use of the batik stamp canting technique as an effort to increase women's productivity and economic independence. The method of using canting cap was chosen because it is more efficient compared to written canting, so that it can increase the amount of production and consistency of the motif. The results of the study show that women's empowerment through KUBE Omah Batik Mojo has a positive impact on improving the skills and capacity of women entrepreneurs. The use of canting caps has proven to be effective in speeding up the production process, producing various motifs, thereby increasing the income of KUBE members. This empowerment contributes to increasing women's economic independence in the community. The challenge of competitive marketing in mass batik products still needs to be overcome. Women's empowerment through KUBE Omah Batik Mojo can be optimized with digital marketing development strategies, product quality improvement, and partnerships with external parties to support business growth. This empowerment not only empowers women economically, but also maintains the cultural values of local batik.*

Keyword: *: Women's Empowerment, KUBE Batik, Canting Cap, Womanpreneur, Mojowangi.*

Abstrak: Program Pengabdian masyarakat ini, didapatkan dari Hibah Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Bertujuan menganalisis efektivitas berbasis komunitas terhadap womanpreneur pada Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Omah Batik Mojo di Desa Mojowangi, Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang. Fokus pengabdian masyarakat pada Permasalahan pada manajemen, 1). Lemahnya jiwa entrepreneur, 2). Kurangnya kegiatan di Omah Batik KUBE, sehingga anggotanya tidak aktif. Dan 3) Permasalahan Sosial kemasyarakatan, kurangnya nilai jual dan minat konsumen menurun karena kurangnya promosi. Motif yang dimiliki oleh KUBE Omah Batik Mojo, terbatas motif kurang bervariasi. Kendala lamanya dalam berproduksi, keterbatasan bahan dan alat masih tradisional, meningkatkan kebutuhan pasar yang terus berkembang. Solusinya penggunaan teknik canting cap batik sebagai upaya meningkatkan produktivitas dan kemandirian ekonomi perempuan. Metode menggunakan canting cap dipilih karena lebih efisien dibandingkan dengan canting tulis, sehingga dapat meningkatkan jumlah produksi dan konsistensi motif. Hasil penelitian menunjukkan pemberdayaan perempuan melalui KUBE Omah Batik Mojo memiliki dampak positif dalam peningkatan keterampilan dan kapasitas wirausaha perempuan. Penggunaan canting cap terbukti efektif mempercepat proses produksi, menghasilkan motif yang beragam, sehingga meningkatkan pendapatan anggota KUBE. Pemberdayaan ini berkontribusi untuk peningkatan kemandirian ekonomi perempuan pada komunitas. Tantangan pemasaran persaingan pada produk batik massal tetap perlu diatasi. Pemberdayaan perempuan melalui KUBE Omah Batik Mojo dapat dioptimalkan dengan strategi pengembangan pemasaran digital, peningkatan kualitas produk, dan kemitraan dengan pihak eksternal untuk mendukung pertumbuhan usaha. Pemberdayaan ini tidak hanya memberdayakan perempuan secara ekonomi, tetapi juga mempertahankan nilai budaya batik lokal.

Kata Kunci: Pemberdayaan Perempuan, KUBE Batik, Canting Cap, Womanpreneur, Mojowangi.

PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu warisan kebudayaan asli di Indonesia yang memiliki nilai seni dan budaya tinggi dan terkenal hingga mancanegara. Berbagai ragam corak batik mewarnai kancah industri fashion beberapa dekade terakhir. Studi mengenai warisan budaya terus digali dan dikembangkan oleh para praktisi maupun komunitas pecinta batik di Indonesia. Pengakuan batik sendiri sebagai hasil budaya asli Indonesia telah dipatenkan dan diakui oleh dunia khususnya oleh UNESCO, bahkan di Indonesia telah ada hari batik nasional (Evita et al., 2022). Salah satu daerah penghasil batik di Jawa Timur adalah Jombang. Potensi Batik Jombang di Indonesia sendiri masih kurang dikenal secara luas dibandingkan dengan batik dari Solo, Pekalongan, ataupun Jogja (Rojak, 2023). Meskipun demikian, corak batik Jombang merupakan hasil pemikiran nenek moyang yang adiluhung yang membawa cerita dari Kerajaan Majapahit, yang terinspirasi dari relief Candi Rimbi yang terletak di Desa Ngrimbi, Kecamatan Wonosalam dan Ringin Contong yang juga dicatut sebagai ikon Kabupaten Jombang. Candi Rimbi sendiri merupakan pintu gerbang Kerajaan Majapahit tempo dulu, yang menjadi inspirasi motif batik. Selain itu, corak khas lain yang dikembangkan adalah tawang dan kaning dengan warna dasar yang menekankan pada kehijauan dan kemerahan (Wibowo et al., 2021). Menurut ibu Yuli Estri Wilujeng 2024, ciri motif yang masih dipertahankan hingga kini adalah buah Mojo, bunga Melati dan Kenanga.

Pada Kegiatan Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat (PKM) ini, Universitas Ciputra mendapatkan dana hibah Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Skema: Pemberdayaan

Kemitraan Masyarakat 2024, yaitu bidang Green Economy sebagai implementasi dari Sustainable Development Goals (SDGs) yang dicetuskan oleh United Nations (UN) pada poin ke-8 yaitu menghadirkan Decent Work and Economic Growth dan poin ke-5 tentang Gender Equality (Eisenmenger et al., 2020) .

Kegiatan PKM ini akan berfokus pada upaya efektifitas proses produksi batik agar lebih tercipta produk dengan standar kualitas lebih baik, serta penguatan komunitas usaha batik berbasis perempuan, yang bermuara pada peningkatan ekonomi kreatif. Mitra PKM ini adalah Komunitas Pengrajin Batik Perempuan yang berlokasi di Desa Mojowangi Kecamatan Mojowarno-Kabupaten Jombang. Permasalahan yang dihadapi mitra pada berdasarkan dari analisis situasi, dapat teridentifikasi dan disepakati dengan mitra. 1) Permasalahan produksi prioritas ada 3: (i) ketidakefektifan proses produksi batik; (ii) kurang memperhatikan sustainability corak budaya batik khas Jombang; (iii) lemahnya women entrepreneurial community based. 2) Permasalahan pada manajemen, lemahnya jiwa entrepreneur, kurangnya kegiatan di Omah Batik KUBE, sehingga anggotanya tidak aktif. dan 3) Permasalahan Sosial kemasyarakatan, kurangnya nilai jual dan minat konsumen menurun karena kurangnya promosi.

Oleh karena permasalahan yang telah diuraikan diatas, untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi mitra. Solusi yang ditawarkan adalah: (1) Pelatihan proses produksi batik khas Jombang dengan metode batik cap; (2) eksplorasi produk fesyen kekinian dengan corak batik khas Jombang; dan (3) membangun kepercayaan diri terhadap potensi entrepreneurial berbasis komunitas perempuan. Selain pelatihan membuat dengan menggunakan cap canting batik, edukasi pembekalan entrepreneur. Pembekalan pelatihan juga sangat penting untuk meningkatkan kreatif berupa keterampilan produksi fashion, pelatihan praktek pola, menjahit dan produksi fashion lainnya seperti tas dan asesoris dengan menggunakan bahan batik.

Tujuan menggunakan batik cap dan canting selain meningkatkan kualitas produksi, untuk menciptakan variasi dalam proses pembuatan batik, yang berpengaruh pada kecepatan produksi, detail desain, dan nilai seni. Kecepatan Produksi: Batik cap digunakan untuk mempercepat proses pembuatan batik. Dengan menggunakan cap (stempel dari tembaga), motif bisa diaplikasikan dengan cepat dan seragam pada kain (Masfufah & Fardhani, 2022). Harga Lebih Terjangkau: Batik cap biasanya lebih murah dibandingkan batik tulis karena proses pembuatannya tidak serumit batik tulis (Masfufah & Fardhani, 2022). Dengan menggunakan kedua teknik ini, pengrajin batik dapat menghasilkan karya yang sesuai dengan kebutuhan pasar, baik untuk produk massal maupun untuk karya seni yang lebih bernilai.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan PKM ini, menggunakan metode Focus Group Discussion (FGD) sebagai metode dan teknik pengumpulan data kualitatif dengan cara melakukan wawancara kelompok. Dapat didefinisikan sebagai suatu metode dan teknik dalam mengumpulkan data kualitatif di mana sekelompok orang berdiskusi tentang suatu fokus masalah atau topik tertentu dipandu oleh seorang fasilitator atau moderator (Kriyantono, 2020). Metode penelitian kualitatif, pemasaran, pengembangan produk digunakan untuk mencapai tujuan kegiatan PKM ini, untuk meningkatkan efektifitas produksi batik di KUBE Omah Batik Mojo Desa Mojowangi Mojowarno Jombang, maka solusi yang dapat diberikan adalah dengan mengembangkan pendekatan berbasis intervensi yang dilakukan secara intensif kepada para pengrajin batik. Oleh karena itu, beberapa kegiatan yang sesuai dengan target dan sasaran yang sesuai, di antaranya :

1. Focus Group Discussion (FGD) metode diskusi yang melibatkan 10 kelompok Kelompok Usaha dengan fasilitator yang mengarahkan diskusi, menjaga agar tetap sesuai dengan tujuan, dan memastikan semua orang mendapat kesempatan mengemukakan pendapat dengan masalah isu atau produk yang mereka utarakan.

2. Demonstrasi, narasumber dan fasilitator untuk menyiapkan beberapa Langkah-langkah pembelajaran untuk pembekalan kepada 10 kelompok usaha produksi batik di KUBE Omah Batik Mojo
3. Praktek Peserta melakukan langsung kegiatan atau tugas yang akan dipelajari. Penggunaan alat, Instruktur atau pelatih menunjukkan cara melakukan tugas atau keterampilan tertentu, sementara peserta mengamati sebelum mencoba sendiri (Soelistryowati & Enrico, 2021).
4. Pemasaran Pemasaran yang memanfaatkan platform digital, termasuk internet, media sosial, dan aplikasi mobile (Astrid Kusumowidagdo et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mengikuti program pelatihan batik cap, peserta 10 kelompok usaha produksi batik di KUBE Omah Batik Mojo di Desa Mojowangi Mojowarno Jombang, mereka mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru dalam memproduksi batik cap. diajari mulai cara mencetak motif menggunakan cap, cara mencairkan lilin malam, hingga proses pewarnaan dan finishing. Peserta mampu menghasilkan batik cap dengan motif yang lebih konsisten dan berkualitas setelah beberapa kali praktik. Ini menunjukkan bahwa keterampilan mereka dalam mengoperasikan alat dan bahan untuk batik cap meningkat signifikan. Hasil yang di dapatkan berupa Batik cap. Dengan metode dalam pembuatan batik yang menggunakan stempel atau cap yang terbuat dari tembaga dengan motif tertentu. Cap ini digunakan untuk mencetak lilin malam di atas kain dengan pola yang sudah didesain sebelumnya. Berikut adalah tahapan umum yang menghasilkan produk batik cap:

1. Persiapan Alat dan Bahan :
 - a. Kain mori (biasanya terbuat dari katun).
 - b. Cap batik terbuat dari tembaga yang memiliki motif tertentu.
 - c. Lilin malam (wax) yang dicairkan.
 - d. Wajan dan kompor untuk mencairkan lilin malam.
 - e. Pewarna kain dan bahan untuk proses pewarnaan.
 - f. Air panas untuk proses penghilangan lilin malam.



Gambar 1. Alat Dan Kebutuhan Batik Cap

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024.

2. Proses Cap

Setelah lilin malam dicairkan, cap batik dicelupkan ke dalam lilin tersebut, kemudian dicapkan secara hati-hati ke atas kain. Pola yang tercetak di kain adalah pola yang sesuai dengan desain cap tersebut. Kegiatan ini diulang hingga seluruh kain tertutupi motif.



Gambar 2. Kegiatan Mambatik Menggunakan Cap Canting

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

3. Pewarnaan

Setelah proses pencapan selesai, kain kemudian dicelupkan ke dalam pewarna sesuai warna yang diinginkan. Bagian yang tertutup lilin akan tetap berwarna putih (warna asli kain), sementara bagian yang tidak tertutupi lilin akan menyerap warna. Pewarna (Suminar & Saksono, 2023) digunakan untuk kain sintetis, hasil warna bisa sangat intens, terutama pada kain yang mampu menyerap pewarna secara maksimal. Warna-warna remazol sering digunakan untuk mendapatkan efek yang lebih modern dan berani.



Gambar 3. Pewarna Batik Remazol

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

4. Pelorodan (Penghilangan Lilin): Setelah proses pewarnaan selesai, kain akan direndam dalam air panas untuk menghilangkan lilin malam yang menempel pada kain. Hasil akhirnya adalah kain dengan pola batik yang sesuai dengan motif cap yang digunakan.



Gambar 4. Proses Kegiatan Pelorodan

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

5. Finishing

Kain yang telah selesai dipelorod kemudian dijemur hingga kering, dan dilakukan finishing berupa penyetricaan atau pengecekan kualitas motif. Dengan melalui proses penjemuran. Karena pewarna disperse, proses pewarnaan dengan rhemasol memerlukan suhu tinggi. Penggunaan pewarna Remazol: Umumnya memiliki daya tahan yang baik terhadap pencucian dan sinar matahari, terutama pada kain sintetis. Warnanya lebih stabil dan tidak mudah luntur (Miranti & Prasetyaningtyas, 2020)



Gambar 5. Penjemuran Hasil Batik

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Secara keseluruhan, pemberdayaan melalui program Community-Based Womanpreneur terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan dan

keberlanjutan usaha batik di Desa Mojowangi. Hasil dari program PKM KUBE Omah Batik Mojo yang beranggotakan 10. Pada program pelatihan batik cap canting melibatkan beberapa narasumber pembatik yang kompeten, narasumber marketing, dan juga narasumber produksi busana.



Gambar 6. Penjemuruan Hasil Batik

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Setelah melewati seluruh proses pelatihan tersebut, maka bahan batik yang sudah jadi, dijadikan pakaian yang indah dan bernilai tinggi, baik untuk penggunaan sehari-hari maupun acara formal. Pelatihan dilanjutkan proses produksi busana dari bahan batik umumnya melalui beberapa tahap penting, mulai dari desain hingga menjadi pakaian siap pakai. Pemilihan Model yang telah di tentukan yaitu potongan celana dan outhter, Setelah desain ditentukan, pola potongan dibuat. Pola ini berfungsi sebagai acuan untuk memotong kain batik sesuai ukuran dan bentuk busana yang diinginkan. Penyusunan Kain Batik: Kain batik diatur sedemikian rupa agar motif batik bisa tersusun rapi dan sesuai dengan desain. Beberapa busana memerlukan perhatian khusus agar motif batik tidak terputus atau saling bertabrakan. Proses menjahit Potongan-potongan kain yang telah dipotong mulai dijahit menjadi bentuk busana (Soelistyowati et al., 2023)



Gambar 7. Kegiatan Pelatihan Proses Produksi

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Hasil produksi anggota KUBE Omah Batik Mojo berupa potongan outer rompi panjang longgar siluet A-line tanpa lengan dan celana panjang potongan karet pada pinggang. Cocok untuk anak generasi muda saat ini untuk kegiatan beraktifitas, yang praktis digunakan sehari-hari. Menggunakan canting cap, motif pinggiran pada ujung celana berbentuk motif Gajah. Pada outer dengan bunga khas jombang yaitu bunga Kenanga dengan pemilihan warna orange yang memberi kesan dinamis.



Gambar 8. Hasil Produksi Fashion

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Program selanjutnya pembekalan pengetahuan berupa, pemasaran pengemasan produk Busana yang telah selesai dibuat dikemas untuk dijual di toko, butik, atau secara online. Promosi dan Penjualan. Produk yang sudah jadi kemudian dipromosikan melalui media sosial, website, atau pameran busana, sebelum dijual kepada konsumen (Sudyasjayanti & Lie, 2022). Tujuan dari semua ini pada sasaran pengabdian masyarakat pada KUBE Omah Batik Mojo di Desa Mojowangi yang didapatkan yaitu :

1. Efektivitas Pelatihan: Dari hasil pengabdian masyarakat, terbukti bahwa pelatihan batik cap efektif dalam meningkatkan keterampilan masyarakat dalam waktu yang relatif singkat. Teknik batik cap yang lebih sederhana dibandingkan batik tulis memungkinkan peserta cepat memahami proses pembuatan dan langsung terjun ke produksi. Hal ini memberikan dampak cepat terhadap pemberdayaan ekonomi lokal.
2. Keberlanjutan Program: Salah satu tantangan yang dihadapi adalah bagaimana menjaga keberlanjutan setelah pengabdian berakhir. Perlu ada pendampingan lanjutan atau pembentukan jaringan yang memungkinkan masyarakat untuk terus mengembangkan usaha batik cap. Misalnya, dengan adanya mitra pemasaran atau dukungan pemerintah dalam hal modal dan perizinan usaha (Eisenmenger et al., 2020).
3. Diversifikasi Produk: Meskipun batik cap lebih cepat diproduksi dibandingkan batik tulis, ada kebutuhan untuk terus mendorong masyarakat agar berinovasi pada motif desain. Diversifikasi produk, misalnya membuat kain batik untuk pakaian, tas, dan aksesoris, dapat membuka peluang pasar yang lebih luas. Program pengabdian masyarakat juga perlu memberikan wawasan tentang desain dan tren pasar agar produk batik cap tetap relevan dan diminati konsumen.
4. Peningkatan Kualitas: Dalam beberapa kasus, kualitas batik cap yang dihasilkan oleh masyarakat mungkin belum maksimal, terutama dari segi ketahanan warna atau ketepatan motif. Oleh karena itu, program pengabdian harus memberikan perhatian khusus pada peningkatan kualitas melalui pemilihan bahan yang tepat dan teknik yang benar, seperti dalam pewarnaan dan pelorodan (penghilangan lilin).
5. Tantangan Pemasaran: Meskipun pengrajin sudah mampu memproduksi batik cap, tantangan terbesar adalah bagaimana memasarkannya. Dalam beberapa program pengabdian, dibutuhkan dukungan lebih lanjut, seperti pelatihan manajemen dan juga segi pemasaran online, dengan pelatihan pembekalan dengan cara penggunaan program media sosial, atau bahkan kolaborasi dengan desainer lokal untuk mengembangkan produk yang lebih fashionable dan sesuai dengan tren pasar saat ini (Sudyasjayanti & Lie, 2022) .
6. Dampak Sosial dan Ekonomi: Program pengabdian masyarakat di bidang batik cap memberikan dampak sosial yang positif, terutama dalam meningkatkan kepercayaan diri

masyarakat dan memperkuat rasa kebersamaan dalam kelompok. Selain itu, dampak ekonominya juga cukup signifikan dengan terciptanya sumber pendapatan baru bagi para peserta yang sebelumnya tidak memiliki penghasilan tetap.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hibah Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Skema: Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat 2024. Melalui program Pemberdayaan Community-Based Womanpreneur di Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Omah Batik Mojo dengan penggunaan canting cap. Dengan memanfaatkan canting cap, terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas produksi batik, mendorong kemandirian ekonomi, serta memberdayakan perempuan di komunitas tersebut. Namun, pengembangan strategi pemasaran dan inovasi desain batik perlu terus diperkuat untuk mempertahankan dan memperluas dampak positif pemberdayaan ini. Pengabdian masyarakat dalam bidang batik cap berhasil memberdayakan masyarakat dengan meningkatkan keterampilan, menambah penghasilan, dan melestarikan budaya lokal. Namun, keberlanjutan usaha ini memerlukan dukungan jangka panjang, seperti pendampingan dalam pemasaran, peningkatan kualitas, dan inovasi produk agar tetap kompetitif di pasar yang terus berkembang. Melalui pelatihan dan pembekalan ini, KUBE Omah Batik Mojo mampu menjaga kesinambungan usaha batik dengan menggabungkan tradisi dan inovasi teknologi sederhana, seperti penggunaan canting cap. Peran generasi muda dan perempuan di daerah tersebut turut berpartisipasi dalam pelestarian dan pengembangan tradisi batik, sekaligus menjadikannya sebagai sumber penghidupan yang berkelanjutan. Selain aspek produksi, hibah ini juga berperan dalam memperluas akses pemasaran KUBE Omah Batik Mojo. Dengan peningkatan kemampuan pemasaran, baik secara lokal maupun melalui media digital, kelompok ini mampu memperluas pasar dan memperkuat keberlanjutan bisnis mereka. Secara keseluruhan, hibah ini memberikan dampak signifikan dalam memberdayakan perempuan dibidang ekonomi dan budaya, meningkatkan kapasitas produksi kelompok, serta menciptakan lapangan pekerjaan bagi para pemula yang akan merintis usaha produksi batik.

REFERENSI

- Astrid Kusumowidagdo, Norsidah Ujang, Melania Rahadiyanti, & Nurul Atikah Ramli. (2023). Exploring the sense of place of traditional shopping streets through Instagram's visual images and narratives. *Emerald Logo Discover Journals, Books & Case Studies*, 1–10.
- Eisenmenger, N., Pichler, M., Krenmayr, N., Noll, D., Plank, B., Schalmann, E., Wandl, M. T., & Gingrich, S. (2020). The Sustainable Development Goals prioritize economic growth over sustainable resource use: a critical reflection on the SDGs from a socio-ecological perspective. *Sustainability Science*, 15(4). <https://doi.org/10.1007/s11625-020-00813-x>
- Evita, Y. N., Trihartono, A., & Prabhawati, A. (2022). Pengakuan UNESCO Atas Batik Sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB). *Majalah Ilmiah Dian Ilmu*, 21(2). <https://doi.org/10.37849/midi.v21i2.260>
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik praktis Riset Komunikasi kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Masfufah, D., & Fardhani, A. Y. S. (2022). Pengembangan Motif Batik Cap Menggunakan Konsep. *Tanra*, 9(3).
- Miranti, D. L., & Prasetyaningtyas, W. (2020). Perbedaan Hasil Pencucian Kain Batik Sintetis Remazol Menggunakan Lerak dan Detergen. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana Dan Boga*, 8(1). <https://doi.org/10.15294/teknobuga.v8i1.21642>

- Rojak, M. F. A. (2023). Jaringan Perdagangan Batik di Pesisir Jawa Tengah 1840-1920. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 7(1). <https://doi.org/10.15575/hm.v7i1.22869>
- Soelistyowati, S., & Enrico, E. (2021). Pelatihan Pengembangan Potensi Usaha Batik Ciprat Untuk Penyandang Disabilitas Kabupaten Blitar. *Jurnal LeECOM (Leverage, Engagement, Empowerment of Community)*, 3(2). <https://doi.org/10.37715/leecom.v3i2.2329>
- Soelistyowati, S., Rahadiyanti, M., & Toreh, F. R. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Perempuan melalui Keterampilan Membuat Hijab Kreasi di Kelurahan Lakarsantri, Kecamatan Lakarsantri, Surabaya. *Jurnal LeECOM (Leverage, Engagement, Empowerment of Community)*, 5(2). <https://doi.org/10.37715/leecom.v5i2.3703>
- Sudyasjayanti, C., & Lie, V. (2022). Pengaruh Mediasi Positive Emotion pada Sales Promotion dan Shopping Lifestyle terhadap Impulse Buying Gen Z Pengguna Shopee di Kota Surabaya. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 6(5). <https://doi.org/10.24912/jmbk.v6i5.19265>
- Suminar, D. R., & Saksono, N. (2023). Pengaruh Kedalaman Anoda pada Metode Contact Glow Discharge Electrolysis (CGDE) dalam Degradasi Pewarna Tekstil Remazol Red. *Jurnal Teknik Kimia Dan Lingkungan*, 2(2). <https://doi.org/10.33795/jtkl.v2i2.74>
- Wibowo, N. M., Widiastuti, Y., Siswadi, S., & Karsam, K. (2021). Penerapan Teknologi Tepat Guna dan Penguatan Pemasaran UKM Batik Jombang Melalui Kegiatan PPPUD. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 12(1). <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v12i1.4292>